

**Pilah-timbang-setor mandiri:  
Inovasi Bank-Sampah Permata-Cimanggis atasi keterbatasan lahan pilah  
sampah di rumah tangga**

**Entin Nurhayati<sup>1\*</sup>, Johan Satria Putra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Email: [entin.nurhayati@yarsi.ac.id](mailto:entin.nurhayati@yarsi.ac.id)

**ABSTRAK**

Di lingkungan Perumahan Permata Cimanggis, sampah rumah tangga menjadi masalah yang merepotkan, karena tidak tersedia lahan untuk pembuangan sampah. Volume sampah yang terus meningkat, melahirkan upaya pengurangan sampah akhir melalui kegiatan bank sampah. Kegiatan ini berhasil mengurangi sampah akhir hingga 20 sd. 40%. Namun masalah lain muncul di tingkat rumah tangga, tidak tersedia ruang yang cukup untuk menampung sementara sampah-sampah sebelum disetor ke bank sampah. Ketiadaan ruang ini sempat menurunkan jumlah nasabah bank sampah, terutama pada masa pandemi, karena keberadaan sampah-sampah tersebut dirasa mengganggu para penghuni rumah yang setiap hari berada di rumah. Sehingga jumlah sampah akhir kembali melonjak. Hal ini merepotkan pihak RT/RW dalam mengelola sampah tersebut. Perlu dilakukan upaya untuk menurunkan sampah dan mendorong masyarakat kembali aktif sebagai nasabah bank sampah. Dengan menggunakan pendekatan *action research*, penulis dan tim berusaha memecahkan masalah tersebut. Pada siklus pertama, dilakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa nasabah bank sampah. Dari observasi dan wawancara, tercetuslah ide untuk membuat semacam *station* sederhana untuk menampung sampah di level rumah tangga. Siklus kedua adalah dengan menyampaikan ide tersebut pada forum diskusi dengan masyarakat. Dari proses diskusi dengan pengelola bank sampah, beberapa anggota bank sampah dan pengurus RW, akhirnya disepakati sebuah sistem baru di bank sampah, yaitu sistem setor mandiri. Dalam sistem ini RW menyediakan tempat untuk menyimpan sampah. Pengelola menyediakan peralatan yang memungkinkan nasabah untuk dapat melakukan setor sampah secara mandiri tanpa harus menunggu bank sampah buka. Dengan cara demikian diharapkan simpanan sampah tidak perlu menumpuk di rumah. Masalah keterbatasan area di rumah, menjadi terpecahkan.

**Kata Kunci:** Bank Sampah, Partisipasi Masyarakat, Sistem Setor Mandiri.

**ABSTRACT**

*In the neighborhood of Permata Cimanggis Housing, household waste has become a troublesome problem due to the unavailability of land for waste disposal. The increasing volume of waste has led to efforts to reduce final waste through waste bank activities. This activity succeeded in reducing the final waste by 20 to 40%. However, another issue emerged at the household level, as there was insufficient space to temporarily store the waste before depositing it in the waste bank. This lack of space has reduced the number of waste bank customers, especially during the pandemic, because the presence of waste is considered a nuisance to the residents of the house who are at home every day. As a result, the amount of final waste has increased again. This has made it difficult for the RT/RW to manage the waste. Efforts need to be made to reduce waste and encourage people to become active waste bank customers. Using an action research approach, the author and team tried to solve the problem. In the first cycle, observations and interviews were conducted with several waste bank customers. From the observations and interviews, the idea to create a simple station to collect*

waste at the household level was initiated. The second step was to present the idea in a discussion forum with the community. From the discussion process with the waste bank manager, several waste bank members, and 'RW' administrators, a new system in the waste bank was finally agreed upon, namely the self-deposit system. In this system, 'RW' provides a place to store the waste. The manager provides equipment that allows customers to deposit waste independently without having to wait for the waste bank to open. In this way, it is hoped that the stored waste will not be piled up at home, thus the problem of limited area at home is solved.

**Keywords:** Community Participation, Self Deposit System, Waste Bank.

## PENDAHULUAN

Di daerah perkotaan, sampah menjadi persoalan yang cukup pelik. Pertumbuhan jumlah sampah rumah tangga meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak diikuti dengan kapasitas penampungan sampah akhir. Bahkan terdapat pernyataan dari pemerintah, dalam hal ini Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Rosa Vivien Ratnawati menyampaikan, menyebutkan bahwa mulai tahun 2030, pemerintah menargetkan tidak ada lagi pembangunan tempat pembuangan akhir/TPA. Target ini dicanangkan karena TPA menghasilkan gas metana yang menyebabkan emisi gas rumah kaca (Herlambang et al., 2010). Emisi gas rumah kaca dapat menimbulkan dampak negatif seperti meningkatkan suhu permukaan bumi, mencairkan es di kutub, dan meningkatkan permukaan air laut.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi produksi sampah akhir, yaitu dengan *reduce*, *reuse* dan *recycle* (Ahmad & Hendrasarie, 2023; Nisa et al., 2022; Sinaga et al., 2012). *Reduce* artinya sebisa mungkin setiap aktivitas menghasilkan sampah yang lebih sedikit, misalnya ketika jajan membawa wadah sendiri. *Reuse* artinya menggunakan kembali barang-barang yang tadinya sudah akan dibuang, misalnya menjadikan ban bekas sebagai alat bermain anak, menjadikan botol plastik sebagai pot tanaman, dll. *Recycle* adalah proses mengolah kembali sampah menjadi benda lain yang dapat dimanfaatkan. Misalnya adalah membuat meja kursi taman dari tong bekas cat, merangkai bungkus kopi menjadi tas atau tudung saji, membuat kompos dari sampah organik dll.

Secara garis besar, (Daniel, 2009) menyebutkan terdapat tiga jenis sampah, yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah bahan berbahaya. Sampah organik merupakan sampah yang dapat terurai secara alamiah/biologis. Termasuk dalam sampah organik ini adalah sisa-sisa makanan dan daun-daun yang berguguran. Sampah anorganik adalah sampah yang terbuat dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis. Proses penguraiannya membutuhkan penanganan khusus. Contohnya adalah plastik, *styrofoam*. Sedangkan jenis sampah ketiga adalah sampah berbahaya dan beracun, biasa disebut B3. Sampah jenis ini biasanya dihasilkan oleh rumah sakit dan industri.

Sampah domestik atau rumah tangga, biasanya terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik. (Hendrasarie & Mahendra, 2020) menyebutkan sampah organik berasal sisa-sisa makanan atau bahan pangan, yang dapat membusuk dan ini jika dibiarkan begitu saja menimbulkan polusi dan ketidaknyamanan. Namun demikian sampah organik dapat dijadikan kompos. Di lingkungan yang menjadi target kegiatan ini, dalam menangani sampah organik, pengurus RW bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. DLHK, dalam hal ini adalah urusan pertamanan, meletakkan ember-ember plastik tertutup di beberapa titik di lingkungan rumah tangga. Ember-ember tersebut digunakan untuk menampung sampah organik dari warga. Setiap hari Selasa dan Sabtu, ember-ember tersebut dijemput dan digantikan dengan ember yang sudah dibersihkan. Sampah organik yang dijemput tersebut diolah menjadi kompos oleh petugas pertamanan. Jika membutuhkan kompos, warga dapat mengambil langsung ke lokasi pembuatan sebanyak dibutuhkan atau dapat juga memesan kepada petugas penjemput ember untuk dibawa beberapa karung kompos di penjemputan berikutnya.

Sampah anorganik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sampah yang masih dapat diolah dan sampah residu. Sampah residu inilah yang akan diangkut ke tempat pembuangan akhir.

Sedangkan sampah yang masih dapat diolah/di *recycle*, dikumpulkan dan dikelola oleh Bank Sampah Permata Cimanggis, bekerjasama dengan pengepul sampah. Setiap dua minggu sekali, pengepul sampah ini menjemput sampah-sampah yang sudah dipilah dan ditimbang. Dengan dua cara tersebut yaitu pengomposan dan bank sampah, permasalahan volume sampah di tingkat lingkungan dapat ditekan banyak. Konsep bank sampah pada dasarnya mengadopsi konsep bank konvensional, yaitu terdapat objek yang disetor oleh nasabah dan disimpan oleh pengelola, namun setoran tersebut bukan berbentuk uang melainkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomis (Jumar & Kalalinggie, 2014). Selain itu bank sampah tidak buka layanan setiap hari kerja sebagaimana bank konvensional. Bank sampah akan membuka layanan sesuai kesepakatan antara pengelola dan pengepul sampah yang akan membeli sampah-sampah tersebut. Biasanya periode tersebut mempertimbangkan keekonomisan biaya angkut sampah dengan volume sampah terkumpul dari lokasi bank sampah ke lokasi pengepul.

Masalah selanjutnya adalah di tingkat rumah tangga. Perumahan di lingkungan target adalah berukuran kecil dan nyaris tanpa halaman. Hal ini menimbulkan kesulitan di tingkat rumah tangga untuk menyimpan sampah. Setidaknya sampah akan terkumpul selama dua minggu di rumah dan ternyata dalam waktu dua minggu tersebut sampah yang terkumpul sudah cukup menyita ruang. Jika pun tidak terlalu banyak, tetap saja tumpukan sampah tersebut menjadi pemandangan yang mengganggu kenyamanan tempat tinggal. Pada masa sebelum pandemi, persoalan ini tidak begitu terasa karena volume sampah masih dapat dikelola di level rumah tangga, dan para penghuni rumah tidak berada di rumah karena bekerja atau sekolah, sehingga “tidak melihat dan tidak terganggu” dengan keberadaan tumpukan sampah tersebut. Tetapi memasuki masa pandemi, ketika semua aktivitas dilakukan di rumah, dan semua orang sepanjang hari berada di rumah, volume sampah meningkat tajam, dan keberadaannya menjadi mencolok dan terlihat oleh para penghuni yang setiap hari berada di rumah. Hal ini membuat nasabah bank sampah sempat turun drastis hingga hampir 40%. Penurunan ini karena keberadaan sampah di rumah diprotes oleh anak dan suami, sehingga sebagian ibu rumah tangga yang tadinya sudah memilah sampah dan mengirimnya ke bank sampah, kembali ke semula, membuang semua sampah anorganik ke tong sampah di depan rumah.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kembali partisipasi nasabah bank sampah, dengan memecahkan masalah penyimpanan sampah di tingkat rumah tangga.

## METODE

Target pengabdian masyarakat ini adalah lingkungan yang sudah cukup berdaya untuk mengatasi permasalahan sosialnya. Namun demikian dalam mencoba memecahkan masalah-masalah baru, pendekatan pemberdayaan tetap menjadi pijakan utama. Pemberdayaan itu sendiri adalah suatu tindakan sosial dari sebuah komunitas untuk memecahkan masalah sosial atau untuk memenuhi kebutuhan sosial, dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan dari komunitas tersebut sendiri (Sumodiningrat, 2009). Dengan cara pemberdayaan ini, diharapkan apa yang dicapai dan akan dicapai lebih bersifat *sustain* meskipun sudah tidak ada lagi intervensi pihak luar.

Dengan tujuan pemberdayaan tersebut, tim penulis menggunakan tradisi *action research* dalam upaya memecahkan masalah yang akan dipecahkan.. Dalam *action research*, mutlak melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. (Sumaryadi, 2013) menyebutkan partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses kegiatan baik dalam bentuk pernyataan atau pun dalam bentuk kegiatan, baik berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal ataupun materi. Tidak hanya itu, dalam prinsip partisipatif, anggota masyarakat juga menjadi bagian yang menikmati dan memanfaatkan hasil-hasil partisipasinya. Dengan demikian masyarakat dampingan diajak untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya.

Pada pengabdian masyarakat kali ini, terbagi dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan observasi pada beberapa rumah nasabah bank sampah dan pada siklus kedua dilakukan *focus group discussion/FGD* kepada beberapa pengurus bank sampah dan juga konsultasi dengan pihak RW.

Hasil observasi dan wawancara siklus pertama memperoleh kesimpulan bahwa untuk mengatasi lonjakan sampah akhir diperlukan dua hal, yaitu:

1. Penyuluhan untuk masyarakat dengan target meningkatkan kesadaran melakukan pilah sampah

dan semangat anggota masyarakat untuk kembali aktif di bank sampah.

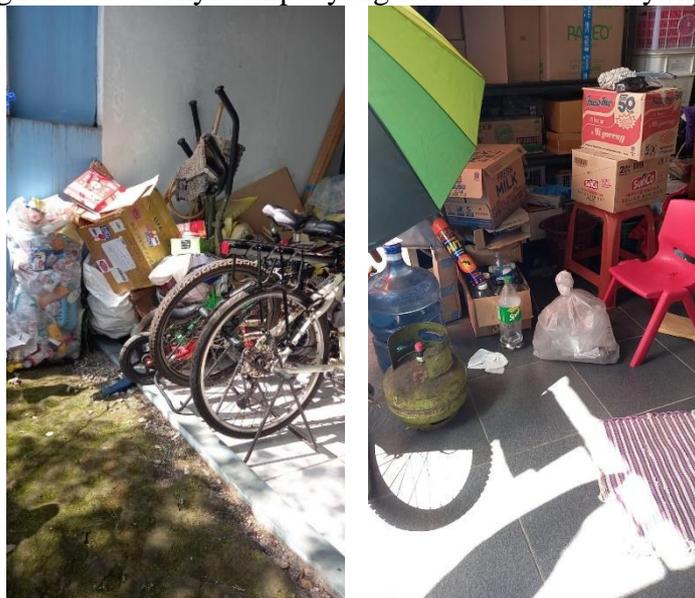
2. Merancang penyimpanan sampah (*simple waste station*) yang efisien sehingga sampah di tingkat rumah tangga tidak menumpuk. Spesifikasi yang disepakati adalah sebagai berikut:
  - a. Dimensi wadah tidak lebih dari satu meter persegi.
  - b. Tertutup dan kering, sehingga tidak akan dijadikan sarang tikus, kucing, kecoa atau pun ular.
  - c. Dilengkapi dengan alat untuk ‘memeras’ botol-botol plastik agar menjadi lebih ringkas.

Pada siklus kedua, kesimpulan siklus pertama ditawarkan kepada pengurus bank sampah melalui FGD dan dikonsultasikan kepada pengurus RW. Di siklus kedua ini disepakati dua hal. Pertama adalah penyuluhan sebagaimana kesimpulan siklus pertama. Kedua, *simple waste station* di level rumah tangga diganti dengan penyimpanan bersama di level RW disertai dengan sistem setor sampah mandiri, dimana nasabah dapat melakukan setor sampah sewaktu-waktu. Dengan demikian di level rumah tangga tidak diperlukan lagi tempat khusus menyimpan sampah. Jika pun ada, dalam jumlah sedikit dan tidak perlu menumpuk hingga menunggu bank sampah membuka layanan penyetoran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Observasi*

Observasi dilakukan terhadap lingkungan rumah beberapa nasabah bank sampah. Observasi menunjukkan bahwa (1) tidak ada tempat khusus di lingkungan rumah tangga untuk menyimpan sampah-sampah yang akan disetor ke bank sampah, (2) sampah-sampah tersebut diletakkan di depan rumah, karena memang itu satu-satunya tempat yang tersedia untuk menyimpan sampah tersebut.



**Gambar 1.** Sampah disimpan di Teras Rumah Warga

Dari observasi pada tumpukan sampah tersebut, memang tampak tidak menyenangkan dan itu ada di bagian depan rumah. Sehingga wajar jika kemudian keberadaan sampah-sampah tersebut dirasa mengganggu bagi penghuni rumah. Keadaan yang demikian menyurutkan sebagian anggota bank sampah, sehingga kembali membuang sampah ke tempat sampah akhir.

Observasi juga dilakukan terhadap pegiat bank sampah (pengurus) dan disertai dengan wawancara, dilakukan pada Rabu, 23 Februari 2022. Dari wawancara dan observasi tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Sampah disetor saat ini (saat wawancara dilakukan) sudah dipilah oleh nasabah.
- Keadaan sampah masih dapat ditingkatkan untuk mendapat nilai ekonomis yang lebih tinggi.
- Jumlah nasabah aktif bank sampah mulai naik lagi, tetapi belum seperti masa sebelum pandemi.

Selain hal di atas, dari observasi dan wawancara terhadap pengelola Bank Sampah, diketahui rata-rata setiap bulan terkumpul kurang lebih 300 kg sampah. Sampah yang terkumpul adalah kardus, kertas bekas kemasan makanan, botol dan gelas minuman kemasan, plastik bening pembungkus

makanan, perabot rumah tangga dari plastik, botol kaca. Jika dilihat dari berat, maka sampah kardus merupakan sampah yang terkumpul paling berat diantara jenis sampah lainnya. Sedangkan jika dilihat dari volume sampah, maka berat sampah botol plastik lah yang menempati urutan teratas.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dan konsultasi dengan RW, akhirnya disepakati dua hal berikut:

1. pelatihan peduli lingkungan
2. penampungan komunal, sehingga timbunan sampah di rumah setiap minggu dapat dikosongkan.
3. sistem setor sampah mandiri.

### **Kegiatan Pertama, Pelatihan Peduli Lingkungan**

(Selomo et al., 2016) menemukan bahwa di Kota Makassar, tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah. Sejalan juga dengan temuan di Kota Pekanbaru oleh (Saputro et al., 2022), bahwa kesadaran akan sampah memiliki peran yang sangat tinggi pada partisipasi masyarakat di bank sampah. Hal ini sesuai dengan kesepakatan yang dicapai pada FGD dengan masyarakat, yaitu diselenggarakan penyuluhan mengenai bank sampah dan perilaku cinta lingkungan. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara *hybrid*, yaitu pengurus mengikuti kegiatan di Graha Jamrud, sedangkan masyarakat mengikuti kegiatan di tempatnya masing-masing. Hybrid ini dipilih agar semakin banyak anggota masyarakat yang dapat mengikuti kegiatan, mengingat kegiatan dilakukan di hari kerja. Anggota masyarakat yang menjadi target sebagian bekerja.

Penyuluhan dilakukan dalam bentuk Webinar dengan judul Sadari Cintai Lingkungan. Target utama dari penyuluhan adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan hal apa sajakah yang dapat dilakukan di tingkat individu untuk menjaga lingkungan. Hal ini didasarkan pada teori Bloom (Azwar, 2012) yang menyebutkan bahwa perilaku manusia itu mempunyai tiga ranah, yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor. Ranah kognitif, berwujud pengetahuan merupakan dasar yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan bertindak ketika berhadapan dengan suatu permasalahan. Dalam konteks ini, pengetahuan mengenai perilaku pro-lingkungan menjadi penting sebagai dasar bagi masyarakat untuk dapat menampilkan perilaku-perilaku yang ramah lingkungan ketika berhadapan dengan permasalahan pengelolaan sampah.

Materi mengenai perilaku pro lingkungan disampaikan oleh Johan Satria Putra beserta tim dan diberi pengantar oleh Ketua RW sebagai bentuk dukungan pengurus lingkungan setempat terhadap kegiatan ini. Pada Webinar ini juga dilakukan juga pretest dan posttest untuk melihat apakah materi dapat diserap dengan baik oleh peserta.

Terdapat 16 peserta yang mengisi pre test dan pos test secara lengkap. Berikut adalah hasil pre dan pos test tersebut.

**Tabel 1.** Hasil Pre test dan Post test Peserta Penyuluhan Sadari

Kode Pesert a	Pre test		Post test	
	Total	Rerata	Total	Rerata
1	126	3,94	119	3,72
2	116	3,63	134	4,19
3	130	4,06	130	4,06
4	116	3,63	122	3,81
5	116	3,63	135	4,22
6	119	3,72	125	3,91
7	143	4,47	152	4,75
8	103	3,22	120	3,75
9	119	3,72	120	3,75
10	108	3,38	124	3,88

11	126	3,94	148	4,63
12	130	4,06	120	3,75
13	125	3,91	134	4,19
14	122	3,81	147	4,59
15	134	4,19	159	4,97
16	122	3,81	132	4,13

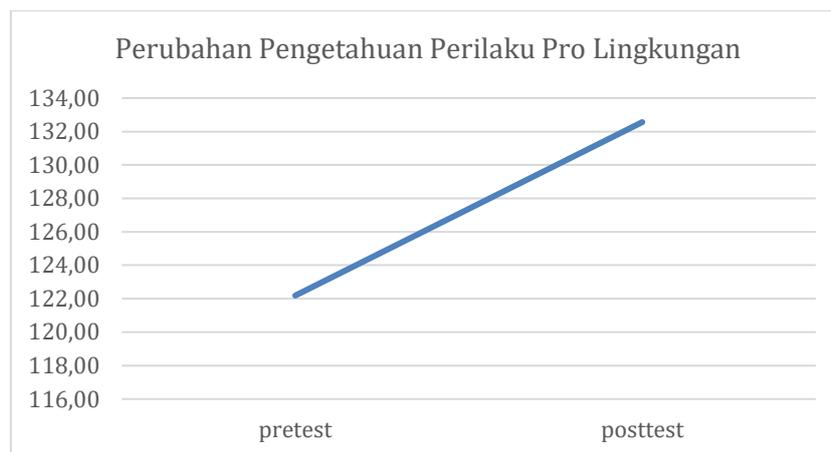
Uji T dari hasil pre test dan post test di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan perilaku ramah lingkungan antara sebelum dan setelah mengikuti Webinar Sadari. Olah data menggunakan program olah data JASP (Goss-Sampson, 2022). Berikut adalah hasil perhitungan uji t.

**Tabel 2.** Independent Samples T-Test

<b>Independent Samples T-Test</b>			
	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>p</b>
PEB	-2.582	30.00	0.015

*Note.* Student's t-test.

Adapun secara visual perubahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.** Perubahan Pengetahuan Perilaku Pro Lingkungan

Dari olah data di atas, dapat dilihat bahwa webinar berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perilaku-perilaku pro lingkungan. Perilaku pro lingkungan adalah perilaku yang dapat mengarah pada penghematan sumber daya alam, maupun perilaku yang mengarah pada penjagaan terhadap kelestarian lingkungan. Diantaranya adalah menggunakan energi dengan bijak (misal mematikan lampu yang tidak digunakan, jalan kaki jika menuju tempat-tempat dekat seperti warung), dan menjaga kelestarian lingkungan (misal membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang sampah yang tidak dapat diurai alam).

Hasil olah data ini menunjukkan bahwa pengetahuan pro lingkungan berhasil ditingkatkan. Sehingga dapat diharapkan partisipasi masyarakat di Klaster Jamrud pada bank sampah juga meningkat. Sebagaimana salah satu temuan (Gunawan & Ansyoari, 2023) yang menyebutkan bahwa faktor pengetahuan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat pada bank sampah.

**Kegiatan Kedua, Penampungan Komunal**

Salah satu permasalahan yang ditemui pada tahap observasi adalah bahwa rumah-rumah di lingkungan target dampingan tidaklah besar. Sebagian besar hanya menyisakan teras depan sebagai

ruang terbuka yang dapat digunakan untuk menyimpan sampah. Selain itu karena tidak mempunyai satu wadah yang kompak dan rapi, sampah-sampah yang dikumpulkan menjadi tidak sedap dipandang mata. Semula tim penulis mengajukan usul membuat satu box yang digunakan untuk menyimpan sampah-sampah tersebut, box yang di dalamnya terdapat ruang-ruang terpisah untuk menyimpan sampah-sampah dalam jenis yang telah terpilah. Namun setelah mempertimbangkan kembali luasan rumah di lingkungan tersebut dan ketersediaan dana untuk memproduksi box tersebut, RW dan pengurus bank sampah beride untuk membuat tempat penampungan komunal. Tempat penampungan tersebut digunakan bersama oleh nasabah bank sampah. Dengan penampungan komunal tersebut, sampah tidak perlu menumpuk di rumah masing-masing nasabah.

Usulan tersebut disepakati bersama dan mendapat dukungan penuh dari pengurus RW. RW menyediakan satu ruang di belakang Graha Jamrud (tempat berkumpul warga). Di bagian belakang Graha Jamrud terdapat satu ruang yang cukup longgar untuk dimanfaatkan.



**Gambar 3.** Calon Lokasi Penampungan Sampah Komunal

Di ruangan tersebut kemudian dilengkapi dengan rak penyimpanan, timbangan dan peralatan pencatatan. Selain itu di tiap rak juga terdapat wadah-wadah yang lebih kecil untuk menampung sampah secara terpilah. Sampah yang terpilah mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi di tingkat pengepul, dibandingkan sampah yang masih bercampur. Se jauh ini, sampah yang terkumpul di Bank Sampah Permata diambil oleh pengepul rekanan setiap satu bulan sekali.



**Gambar 4.** Rak Penyimpanan yang Sudah Mulai Digunakan

### ***Kegiatan Ketiga, Penyusunan dan Sosialisasi Sistem Setor Mandiri***

Salah satu solusi yang disepakati untuk mengatasi sampah menumpuk di masing-masing rumah nasabah adalah adanya kesempatan bagi anggota bank sampah untuk dapat menyeton sampah kapan saja tanpa harus menunggu bank sampah dibuka. Solusi ini disepakati dalam bentuk Sistem Setor Sampah Mandiri. Sistem ini memungkinkan peserta menyeton sampah kapan pun ia punya waktu setor dan merasa sampah sudah tidak tertampung di rumah.



**Gambar 5.** Koordinator Bank Sampah sedang Mendampingi Anggota Bank Sampah saat Melakukan Setor Mandiri

Dalam sistem setor mandiri ini, setor sampah dilakukan dengan cara:

1. Nasabah telah memilah sampah sejak dari rumah.
2. Nasabah menimbang masing-masing sampah dengan timbangan yang telah disediakan.
3. Nasabah mencatat hasil timbangan di buku setoran pribadi maupun di jurnal harian bank sampah yang telah disediakan.
4. Nasabah meletakkan sampah setoran di rak sesuai rak peruntukkan.

Sistem ini kemudian disosialisasikan pada tanggal 18 Juni 2022 di Graha Jamrud. Dihadiri oleh warga, baik anggota maupun non anggota beserta tim pengurus RW 20.



**Gambar 6.** Sosialisasi Sistem Setor Sampah Mandiri

Hingga tulisan ini dibuat, sistem yang dibangun ini sudah berjalan dengan baik. Petugas bank sampah hanya membuka bank sampah sebulan dua kali. Pada saat bank sampah dibuka, sampah-sampah yang sudah disetor secara mandiri diperiksa dan direkap oleh petugas bank sampah, dan ditata ulang, kemudian di siang hari di akhir bank sampah buka, sampah-sampah tersebut dijemput oleh pengepul, rekanan bank sampah.



**Gambar 7.** Suasana Bank Sampah Saat Merekap Setoran Sampah

Kendala yang masih ditemui, adalah terkadang nasabah dalam melakukan setor mandiri tidak dilakukan sesuai prosedur. Masih terdapat beberapa anggota bank sampah yang meletakkan begitu saja sampah setorannya di area penampungan. Bahkan masih ada satu dua nasabah yang meletakkan sampah tanpa meninggalkan catatan kepemilikan sampah tersebut. Sehingga pengurus harus membuat pengumuman di grup untuk mencari tahu pemilik sampah tersebut. Namun demikian sampah-sampah tersebut semuanya sudah dalam keadaan terpilah. Dalam hal tidak ditemukan pemilik bank sampah, maka dianggap sebagai sedekah sampah dan dimasukkan dalam rekening kas pengelola.

Pada kegiatan ini, dari awal hingga akhir, ibu rumah tangga merupakan partisipan mayoritas, baik dalam kegiatan bank sampah, penyuluhan, maupun pengambilan data (fgd dan wawancara). Merekalah yang menjadi penggerak pun nasabah aktif dari bank sampah. Di tingkat rumah tangga, mereka pula lah yang melakukan pilah sampah dan menata sampah tersebut hingga disetor ke bank sampah. Sebagaimana temuan Aisyah dkk. (2018) bahwa perempuan merupakan pelaku utama dan signifikan dalam proses pengumpulan sampah bernilai ekonomis.

Pengelolaan bank sampah sebagaimana diuraikan di atas, semuanya dilakukan secara manual. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan buku akun untuk masing-masing nasabah, dan buku besar yang berisi rekap dari keseluruhan setoran bank sampah. Saat ini, telah tersedia berbagai aplikasi yang dapat membantu proses pengelolaan bank sampah ini. Barangkali ke depan, Bank Sampah Permata dapat memperkuat pengelolannya dengan menggunakan aplikasi tersebut.

## **SIMPULAN**

Dari rangkaian kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melakukan upaya mengurangi sampah sebenarnya sudah cukup baik. Kesadaran tersebut perlu untuk difasilitasi menjadi perilaku dengan menciptakan ruang atau pun fasilitas yang memudahkan masyarakat mewujudkan kesadaran tersebut dalam bentuk perilaku. Dalam hal masyarakat dampingan di Klaster Jamrud Perumahan Permata Cimanggis ini, kesadaran masyarakat yang sudah baik. Diimbangi dengan jiwa aktivisme warga dan dukungan penuh dari pengurus RW, sehingga terwujud bank sampah yang terus aktif melayani masyarakat menyalurkan perilaku pro lingkungan,

khususnya berkaitan dengan pengelolaan sampah. Bagi pengurus RW sendiri, keberadaan bank sampah ini mengurangi masalah dalam pengangkutan sampah akhir. Volume sampah akhir berkurang banyak, sehingga memudahkan pengurus RW mencari rekanan yang sanggup menangani sampah akhir tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim penulis ucapkan kepada masyarakat dan pengurus RW di Klaster Jamrud Perum Permata Cimanggis yang terbuka dengan kehadiran tim dari Universitas YARSI dan bersedia berproses bersama untuk memperbaiki pengelolaan bank sampah sehingga manfaatnya dapat dirasakan baik oleh masyarakat Jamrud maupun oleh tim penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Hendrasarie, N. (2023). Pelatihan penerapan 5R (Reuse, Reduce, Recycle, Replace, Replant) dan pengembangan bank sampah pada Dusun Kembang, Desa Kembang Belor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 5(1), 70–79.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Daniel, V. (2009). *Easy Green Living: Langkah Mudah Menyelamatkan Bumi dari Kisah-Kisah Inspiratif Seorang Duta Lingkungan*. Hikmah.
- Goss-Sampson, M. A. (2022). *Statistical analysis in JASP: A guide for students* (5th ed., JASP v0.16.1). University of Greenwich. <https://jasp-stats.org/>
- Gunawan, M. A., & Ansyuari, M. M. (2023). Factors affecting community participation in the waste bank program in the city of Semarang. *Jurnal Ekonomi*, 12(3), 2197–2207.
- Hendrasarie, N., & Mahendra, D. E. (2020). Pemanfaatan sampah sayur dari pasar tradisional untuk produksi bioetanol. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3), 1115–1122.
- Herlambang, A., Sutanto, H., & Wibowo, K. (2010). Produksi gas metana dari pengolahan sampah perkotaan dengan sistem sel. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 11(3), 389–399. <https://doi.org/10.29122/jtl.v11i3.1184>
- Jumar, F. N., & Kalalinggie, R. (2014). Strategi pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Journal Administrative Reform*, 2(1), 771–782.
- Nisa, M. A., Wati, N. L., Nur, A. A., Fitria, F., Apriani, K. N., & Fajrin, R. R. (2022). Training on waste management into a useful product in Bunipah Village, Banjar Regency. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i1.5791>
- Saputro, T., Nurpeni, N., Astuti, W., Hasini, H., Nasution, S. R., Eka, E., & Zuhdi, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246–251.
- Selomo, M., Birawida, A. B., Mallongi, A., & Muammar, M. (2016). Bank sampah sebagai salah satu solusi penanganan sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, 12(4), 232–240.
- Sinaga, A., Sutrisno, E., Sri, D., & Budisulistiorini, H. (2012). Perencanaan pengomposan sebagai alternatif pengolahan sampah organik (Studi kasus: TPA Putri Cempo-Mojosongo). *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 7(1), 13–22. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/presipitasi/article/view/1445>
- Sumaryadi, I. N. (2013). *Sosiologi pemerintahan: Dari perspektif pelayanan, pemberdayaan, interaksi, dan sistem kepemimpinan pemerintah Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama